

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang tua tentunya menghendaki anak-anaknya terlahir dengan profil ideal sesuai dengan apa yang mereka bayangkan, sayangnya ada beberapa orang tua memiliki anak yang terlahir dengan profil yang tidak ideal, misalnya anak dengan keistimewaan-keistimewaan yang membutuhkan *treatment-treatment* khusus, salah satunya adalah di mana anak mengalami kondisi autis.

Anak-anak autis memiliki kesulitan besar baik dalam bidang komunikasi, interaksi sosial, penginderaan (sensoris), pola bermain, perilaku, dan emosi. Autis dapat terjadi pada semua kelompok masyarakat, kaya-miskin, desa-kota, berpendidikan maupun tidak, serta pada semua kelompok etnis dan budaya di dunia. Jumlah anak yang terkena autis semakin meningkat pesat di berbagai belahan dunia. Perbandingan antara anak laki-laki dan perempuan penyandang autis adalah 4 : 1, namun anak perempuan yang terkena akan menunjukkan gejala yang lebih berat. Baik di Kanada maupun Jepang pertambahan ini mencapai 40% sejak 1980, sedangkan di Amerika Serikat disebutkan autis lebih sering terjadi pada anak di bawah 15 tahun. Berdasarkan penelitian seorang Psikiater di Jakarta, selama tahun 2000 tercatat jumlah pasien baru autis sebanyak 130 kasus di RSCM. Sekitar tahun 1977 masalah autis mulai dikenal oleh sebagian masyarakat Indonesia. Ini terlihat dengan banyak beredarnya informasi mengenai autis, dibukanya pusat-pusat terapi, terbentuknya yayasan-yayasan yang peduli

dan menangani individu autis, hingga seminar-seminar nasional yang membicarakan masalah ini dengan pakar-pakar dari dalam dan luar negeri. (Susilawati & Alisjahnana, 2003:80).

Pada umumnya pertumbuhan fisik dan mental anak autis tidak berbeda dari anak pada umumnya. Keingintahuan mereka terhadap banyak hal sangat besar seiring dengan penambahan usianya. Hanya saja jika pada anak-anak lain keingintahuan semacam itu bisa dilakukan lewat percakapan, pada anak autis keterbatasan komunikasi yang mereka miliki sering mendatangkan frustrasi baik bagi dirinya sendiri maupun lingkungan terdekatnya, oleh karena itulah pengertian dari orang lain terhadap keterbatasan yang dihadapi anak autis sangat diperlukan (Kompas, 26 Oktober 2003).

Berikut ini terdapat dua contoh kasus yang ada:

Sebagai ibu, saya sedih dan kecewa ketika menyadari putri sulung saya autis, tetapi kalau saya tetap berkubang dalam kesedihan, putri saya tidak tertolong. Ketika anak saya, Tisha, berumur 18 bulan sebenarnya saya sudah curiga anak saya menderita autis karena belum dapat bicara dan kemampuan berjalannya pun terlambat, tetapi setiap kali saya tanya ke dokter, dia bilang keterlambatan bicara pada anak, itu hal biasa. Dia minta saya menunggu sampai Tisha berumur dua tahun. Saat saya bertanya kembali, dokter tersebut malah menghardik saya, katanya, lebih baik punya anak bisu daripada anak autis. Jika waktu itu saya menuruti kata-kata dokter, anak saya bisa terlambat pengobatannya. Saya harus berpacu dengan umur Tisha, apalagi waktu itu di Palembang tidak ada tempat yang bisa memberi terapi wicara, Ketika Tisha berumur empat tahun dan saya telah melahirkan anak kedua, saya dan kedua anak saya pindah ke Yogyakarta. Saya terpaksa berpisah untuk sementara waktu dengan suami saya yang bekerja di Palembang demi mendapatkan terapi bagi Tisha. Sebelum pindah, saya memaksa dokter yang merawat Tisha untuk memberi surat pengantar agar Tisha dapat mengikuti terapi. Ujar Delly (32), ibu dari Tisha (8) (Kompas, 26 Oktober, 2003).

Pada awalnya saya (Diana) merasa terpukul sekali ketika mengetahui bahwa anak saya (Dita) yang berumur tiga tahun menyandang autisme. Saya hanya bisa menangis terus-menerus, kira-kira sebulan saya meratapi hal tersebut hingga saya lebih banyak mengurung diri di kamar bahkan jarang bertemu dengan orang lain karena saya merasa malu mempunyai anak autisme. Saya juga bahkan tidak mempedulikan anak saya yang autisme. Selama satu bulan itu, suami saya yang mengurus anak kami yang autisme, hingga akhirnya saya menyadari ketika saya melihat suami saya yang tidak pernah patah semangat dalam mencari informasi-informasi mengenai tempat terapi dan sekolah umum bagi anak kami, bahkan dia juga menyempatkan dirinya pulang pergi Jakarta-Semarang untuk mengikuti seminar autisme yang waktu itu diadakan di Jakarta. Sekarang saya sadar, Dita merupakan anugerah yang terindah yang diberikan oleh Allah kepada saya dan suami saya karena melalui hal ini saya diajarkan untuk lebih sabar dan menjadi seorang ibu yang sangat berarti bagi anak kami yang memiliki keistimewaan khusus (<http://puterakembara.com>).

Respon kaget, penolakan, kesedihan yang mendalam, kemarahan, dan lain sebagainya merupakan berbagai ragam reaksi spontan yang ditunjukkan oleh orang tua ketika mengetahui bahwa anaknya mengalami kondisi autisme. Pada sebagian orang tua yang segera menyadari kenyataan tersebut dan memiliki kompetensi sosial yang tinggi, maka mereka akan terus bertahan untuk mendidik anaknya yang autisme dan tetap melakukan interaksi sosial dengan memelihara relasi sosial yang positif dengan orang lain, namun apabila orang tua tidak mau menerima hal tersebut dan juga memiliki kompetensi sosial yang rendah dapat mengakibatkan mereka *stagnant* pada kondisi tersebut bahkan mengurung dirinya sehingga mengakibatkan mereka menghindari interaksi sosial dengan orang lain (<http://puterakembara.com>).

Setiap orang tua melalui rangkaian proses untuk dapat menerima dan menyadari kondisi anak dengan segala keterbatasannya. Bahkan setiap orang tua akan menunjukkan perbedaan dalam mempersepsi, menerima, dan menghayati berbagai situasi serta hambatan yang mereka alami. Hal tersebut terjadi dikarenakan adanya perbedaan dari tipe kepribadian dan kemampuan untuk terus bertahan serta mencapai tujuan personal dalam interaksi sosial dengan tetap memelihara relasi yang positif dengan orang lain, dalam setiap waktu dan setiap situasi (Rubin & Krasnor, 1992:111).

Keberhasilan hidup manusia banyak ditentukan oleh kemampuan mengelola diri dan kemampuan mengelola hubungan dengan orang lain. Salah satu kualitas hidup seseorang yang banyak menentukan keberhasilan dalam menjalin hubungan dengan orang lain adalah kompetensi sosial yang dimilikinya. Vaughn & Waters (Benard, 2004:18) mengemukakan bahwa:

kompetensi sosial adalah kemampuan seseorang untuk mengajak maupun merespon segala hal dengan perasaan positif, tertarik untuk menjalin relasi dengan orang di sekitarnya serta diperhatikan dengan baik oleh mereka, dapat memimpin dan juga mengikuti, mempertahankan sikap memberi dan menerima dalam berinteraksi dengan orang di sekitarnya.

Bagi orang tua anak autis dalam menghadapi anaknya yang autis, mereka perlu mengembangkan kompetensi sosial yang mereka miliki karena dalam membimbing dan mendidik anak autis diperlukan suatu kompetensi yang baik bagi orang tua anak autis tersebut. Bila orang tua anak autis berkompeten dalam menggunakan keterampilan dan pengetahuan untuk melakukan relasi positif dengan orang-orang terdekatnya (seperti keluarga) maupun orang lain, mampu mengekspresikan perhatian sosial lebih banyak, lebih simpatik, lebih suka

menolong, dan lebih dapat mencintai (khususnya terhadap anaknya yang autis) maka dapat dikatakan bahwa mereka memiliki kompetensi sosial yang tinggi. Hal ini juga sangat mempengaruhi perkembangan anak mereka, dimana mereka lebih sering membawa anaknya yang autis ke lingkungan sekitar sehingga mendukung dalam proses interaksi anak tersebut. Pada orang tua anak autis kurang mampu untuk melakukan relasi yang positif dengan orang-orang terdekatnya maupun orang lain, kurang mampu mengekspresikan perhatian sosial, kurang simpatik dan bahkan kurang dapat mencintai (khususnya terhadap anaknya yang autis) maka kompetensi sosial yang dimilikinya dapat dikategorikan rendah dan dapat berakibat pula bagi perkembangan interaksi sosial anak mereka, dimana anak mereka akan sulit berkembang dalam proses interaksinya bila orang tuanya juga jarang untuk mengajarkan berinteraksi sosial (<http://puterakembara.com>).

Kompetensi sosial seseorang dapat berhubungan dengan tipe kepribadian orang tersebut. Menurut Eysenck (Hall & Lindzey, 1985:436) ada orang yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert dan adapula yang memiliki tipe kepribadian introvert. Dalam hipotesisnya, Eysenck (1975:22) menyatakan bahwa antara orang ekstrovert dan orang introvert adalah masalah keseimbangan antara “kesabaran” dan “semangat” yang terdapat dalam otak. Semangat adalah “bangkitnya” otak menanggapi tekanan atau tanda bahaya, mempelajari situasi dan kondisi, sedangkan kesabaran adalah “penenangan diri” yang dilakukan otak, apakah itu dalam pengertian rileks dan tidur maupun dalam pengertian melindungi dirinya dari tekanan atau keadaan yang tidak menguntungkan.

Eysenck (Hall & Lindzey, 1985:445) yakin bahwa penyebab utama perbedaan antara orang ekstrovert dan orang introvert adalah tingkat keterangsangan korteks (CAL = *Cortical Arousal Level*), kondisi fisiologis yang sebagian besar bersifat keturunan. CAL rendah artinya korteks tidak peka, reaksinya lemah. Sebaliknya, CAL tinggi korteksnya mudah terangsang, sehingga sedikit membutuhkan rangsangan indrawi untuk mengaktifkan korteksnya. Orang introvert memiliki CAL tinggi sehingga orang dengan tipe kepribadian ini hanya membutuhkan rangsangan sedikit untuk mengaktifkan korteksnya. Jadilah orang introvert yang cenderung menarik diri, menghindari dari riuh-rendahnya situasi di sekelilingnya yang dapat membuat kelebihan rangsangan.

Menurut Eysenck orang ekstrovert memiliki kompetensi sosial yang tinggi karena ketika dihadapkan pada suatu tekanan atau rangsangan-rangsangan traumatik, otak orang ekstrovert akan menahan diri, artinya tidak akan terlalu memikirkan tekanan atau trauma yang dialami sehingga tidak akan terlalu teringat dengan apa yang telah terjadi. Hal inilah yang memudahkan orang ekstrovert dapat dengan mudah bersosialisasi. Sebaliknya, orang introvert memiliki kompetensi sosial yang rendah ketika mengalami tekanan atau trauma, otak tidak terlalu sigap melindungi diri dan berdiam diri, akan tetapi justru membesar-besarkan persoalan dan mempelajari detail-detail kejadian sehingga orang ini dapat mengingat apa yang terjadi dengan sangat jelas (<http://rumahpsikologi.com>).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, maka peneliti ingin mengetahui apakah benar terdapat hubungan antara tipe kepribadian dengan kompetensi sosial pada orang tua yang memiliki anak autis di SD Mutiara Bunda.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tipe kepribadian orang tua yang memiliki anak autis di SD Mutiara Bunda?
2. Bagaimana kompetensi sosial orang tua yang memiliki anak autis di SD Mutiara Bunda?
3. Apakah terdapat hubungan antara tipe kepribadian dengan kompetensi sosial pada orang tua yang memiliki anak autis di SD Mutiara Bunda?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji hubungan antara tipe kepribadian dengan kompetensi sosial pada orang tua yang memiliki anak autis di SD Mutiara Bunda Bandung.

2. Tujuan Khusus

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai:

- a. Tipe kepribadian pada orang tua yang memiliki anak autis di SD Mutiara Bunda.
- b. Kompetensi sosial pada orang tua yang memiliki anak autis di SD Mutiara Bunda.
- c. Hubungan antara tipe kepribadian dengan kompetensi sosial pada orang tua yang memiliki anak autis di SD Mutiara Bunda.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a. Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai tipe kepribadian dan kompetensi sosial dalam bidang ilmu psikologi, khususnya Psikologi Kepribadian.
- b. Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan tipe kepribadian dan kompetensi sosial.
- c. Pengembangan keilmuan dalam bidang psikologi khususnya yang terkait dengan tipe kepribadian dan kompetensi sosial pada orang tua yang memiliki anak autis.

2. Kegunaan Praktis

- a. Memberi pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi pihak keluarga dalam meningkatkan potensi anak autis.

- b. Memberi masukan kepada Universitas Pendidikan Indonesia, SD Mutiara Bunda maupun lembaga-lembaga yang relevan dalam membantu orang tua yang memiliki anak autis sesuai tipe kepribadian dan kompetensi sosialnya.

E. Kerangka Pemikiran dan Asumsi

Secara umum, individu yang dikatakan memiliki kompetensi adalah individu yang mampu berinteraksi secara efektif dengan lingkungannya (Krasnor, 1996:19). Individu yang dikatakan memiliki kompetensi sosial digambarkan sebagai seorang individu yang mampu mencapai tujuan personal dalam interaksi sosial dengan tetap memelihara relasi yang positif dengan orang lain, dalam setiap waktu dan setiap situasi (Rubin & Krasnor, 1992:111).

Secara khusus, definisi dari Rubin & Krasnor ini dapat kita bahas dalam dua aspek yang berkaitan dengan hubungan individu dengan lingkungan sosialnya, yaitu pemecahan masalah-masalah sosial (*social problem solving*) dan keterlibatan sosial (*social engagement*). Pemecahan masalah-masalah sosial meliputi bagaimana individu menyelesaikan masalah-masalah antar pribadi (interpersonal) yang dihadapinya ketika berinteraksi dengan lingkungannya, dengan cara yang sesuai dan tepat dengan tetap memperhatikan kebutuhan-kebutuhan orang lain. Pada keterlibatan sosial meliputi kemampuan individu untuk berpartisipasi secara positif dan berhasil dalam berinteraksi dengan teman sebaya.

Kompetensi sosial ini menjadi penting karena dengan kompetensi sosial yang dimiliki ini, seseorang akan dapat menentukan sikap dengan tenang dan punya rasa percaya diri dalam menghadapi situasi apapun, sehingga membuatnya mampu bersosialisasi dengan baik (Benard, 2004:14). Setiap orang memiliki kompetensi sosial yang berbeda-beda, ada yang memiliki kompetensi sosial yang tinggi namun adapula yang memiliki kompetensi sosial yang rendah (Rubin & Krasnor, 1992:111). Kompetensi sosial diperlukan oleh semua orang, begitupula dengan orang tua anak autis, mereka perlu memiliki dan mengembangkan kompetensi sosial yang mereka miliki.

Orang tua anak autis dikatakan memiliki kompetensi sosial yang tinggi bila mereka mampu menentukan dan memahami apa yang menjadi kebutuhan dan tujuan dirinya sendiri maupun orang lain khususnya kepada anaknya yang autis, peka terhadap situasi sosial yang terjadi di lingkungannya, mampu menyesuaikan diri, mandiri, dan lebih dapat mencintai terutama mencintai anaknya yang autis. Bila mereka kurang simpatik, kurang mampu menentukan dan memahami apa yang menjadi kebutuhan dan tujuan dirinya sendiri maupun orang lain khususnya kepada anaknya yang autis, kurang peka terhadap situasi sosial yang terjadi di lingkungannya, kurang mampu menyesuaikan diri, dan kurang dapat mencintai anaknya yang autis, maka kompetensi sosial yang dimilikinya dapat dikategorikan rendah (<http://puterakembara.com>).

Menurut Eysenck (Hall & Lindzey, 1985:436) ada orang yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert dan adapula yang memiliki tipe kepribadian introvert. Jack Block dalam bukunya *Lives Through Time* pada tahun 1935-1975 telah melakukan studi longitudinal untuk melihat perkembangan individu 40 tahun berikutnya terhadap lebih dari 400 individu. Ia mengemukakan bahwa kompetensi sosial seseorang berhubungan dengan jenis tipe kepribadian yang dimilikinya. Bila individu memiliki tipe kepribadian ekstrovert, yang tidak terlalu memikirkan tekanan atau trauma yang dialaminya maka dapat mempermudah individu untuk adaptif dalam menghadapi situasi tersebut. Individu yang seperti ini dapat memiliki kompetensi sosial yang tinggi yang ditandai dengan adanya strategi untuk mengatasi masalah dan penuh daya ketika menghadapi situasi baru. Individu bukan menyerah di bawah tekanan tetapi berusaha menguasai dan mengendalikan hidupnya. Biasanya individu disebut fleksibel karena berusaha mengatasi permasalahan yang muncul secara bervariasi. Sedangkan pada individu yang memiliki tipe kepribadian introvert, individu ini lebih mempelajari detail-detail kejadian sehingga lebih sering memikirkan tekanan atau trauma yang dialaminya, maka dapat membuat individu untuk menghindari dari riuh-rendahnya situasi di sekelilingnya dan cenderung menarik diri sehingga individu ini memiliki kompetensi sosial yang rendah ([http://rumah belajar psikologi.com](http://rumahbelajarpsikologi.com)).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka asumsi dalam penelitian ini adalah:

Ada orang tua anak autis yang memiliki kompetensi sosial tinggi, hal ini disebabkan karena mereka mampu menentukan dan memahami apa yang menjadi kebutuhan dan tujuan dirinya sendiri maupun orang lain khususnya kepada anaknya yang autis, peka terhadap situasi sosial yang terjadi di lingkungannya, mampu menyesuaikan diri, mandiri dan lebih dapat mencintai terutama terhadap anaknya yang autis, namun adapula orang tua anak autis yang memiliki kompetensi sosial rendah yang disebabkan karena mereka kurang simpatik, kurang mampu menentukan dan memahami apa yang menjadi kebutuhan dan tujuan dirinya sendiri maupun orang lain khususnya kepada anaknya yang autis, kurang peka terhadap situasi sosial yang terjadi di lingkungannya, kurang mampu menyesuaikan diri, dan kurang dapat mencintai terutama terhadap anaknya yang autis (Rubin & Krasnor, 1992:113).

F. Hipotesis

Adapun rumusan hipotesis dalam penelitian ini:

Hipotesis nol dan hipotesis alternatif sebagai jawaban sementara dari penelitian ini adalah:

1. H_0 : Tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara tipe kepribadian dengan kompetensi sosial pada orang tua yang memiliki anak autis di SD Mutiara Bunda.

H_a : $r = 0$

2. Ha : Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara tipe kepribadian dengan kompetensi sosial pada orang tua yang memiliki anak autis di SD Mutiara Bunda.

Ha : $r > 0$ (korelasi positif)

atau

Ha : $r < 0$ (korelasi negatif)

(Sugiyono, 2008:69)

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik studi korelasional (*correlation study*), di mana teknik korelasi ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel yang satu dengan variabel lainnya, dan jika terdapat hubungan maka seberapa erat dan seberapa berartinya hubungan itu (Arikunto, 2002:239). Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu instrumen untuk mengetahui tipe kepribadian orang tua anak autis di SD Mutiara Bunda yang diadaptasi dari instrumen tipe kepribadian oleh Nurishshifa (2008), di mana instrumen tersebut disusun berdasarkan teori tipe kepribadian dari Hans Jurgen Eysenck, dan satu lagi instrumen untuk mengukur tingkat kompetensi sosial yang disusun berdasarkan teori kompetensi sosial yang dikemukakan oleh Rubin & Krasnor. Kedua instrumen tersebut telah diuji terlebih dahulu validitas dan reliabilitasnya.

Pengujian validitas instrumen dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melihat besarnya koefisien korelasi antara skor sampel pada suatu item dengan total skor tiap aspek atau total keseluruhan, sedangkan pengujian reliabilitas total item dilakukan dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Reliabilitas di sini menunjukkan sejauhmana suatu hasil pengukuran itu relatif konsisten jika pengukuran diulangi dua kali atau lebih pada waktu yang berlainan. Perhitungan statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah uji korelasi *product moment* dikarenakan data yang dihasilkan berdistribusi normal dan linier, yang akan dibahas lebih rinci dalam bab III.

H. Lokasi dan Sampel Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang digunakan sebagai tempat penelitian ini adalah SD Mutiara Bunda, Jalan Arcamanik Endah No. 3 – Bandung. SD ini merupakan SD umum yang menerima dan membimbing siswa berkebutuhan khusus yang salah satunya adalah anak autis. Dalam penerapannya, setiap kelas terdiri atas ± 25 siswa, dimana dua sampai empat di antaranya adalah anak berkebutuhan khusus. Setiap kelas ditangani tim guru yang terdiri atas seorang guru kelas, seorang asisten dan seorang ortopedagog yang bertanggung jawab atas penanganan program anak berkebutuhan khusus di kelas. Tim guru tersebut akan melaporkan mengenai perkembangan anak didiknya secara intensif, dalam hal ini anak autis, terhadap orang tua anak autis tersebut. Orang tua anak autis di SD Mutiara Bunda ini

ada yang bersikap terbuka namun ada pula yang bersikap tertutup. Oleh karena itu peneliti menetapkan SD Mutiara Bunda sebagai lokasi untuk penelitian.

2. Sampel Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap 20 orang tua yang memiliki anak autis di SD Mutiara Bunda – Bandung. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, di mana teknik ini merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2008:85).

Alasan pemilihan sampel ini didasarkan pada rasional sebagai berikut:

- a. memiliki anak autis yang sama-sama bersekolah di SD Mutiara Bunda
- b. memiliki anak autis yang berumur 6-8 tahun
- c. bahwa dalam membimbing dan mendidik anak autis diperlukan suatu kompetensi yang baik bagi orang tua anak autis tersebut.